

Penyesuaian Diri Pasangan Pernikahan Dini (Studi Fenomenologi pada Pasangan Suami Istri di Desa Kayu Arabatu)

Mukri Wahyudi¹, Sawi Sujarwo²

[1] Universitas Bina Darma, Indonesia. [2] Universitas Bina Darma, Indonesia.

Abstract

This study aims to find out how early marriage couples in the village of Kayu Arabatu adjust to themselves. And to find out what factors cause early marriage to early marriage couples in Kayu Arabatu Village. In this study, two pairs of research subjects were used, where the two pairs of subjects were involved in early marriages in Kayu Arabatu Village, Muara Belida District, Muara Enim Regency. The method used in this study is a qualitative method and a phenomenological approach. Data collection tools using observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that early marriage couples in Kayu Arabatu Village, namely early marriage couples, can adjust to their partners through an emotional approach, establish communication. There are factors that cause early marriage in Kayu Arabatu Village, namely the low level of education makes the community lack knowledge about marriage so that it makes young people vulnerable to early marriage. the conclusion that the subjects in this study each individual has achieved adjustment at the beginning of his married life which can be seen from the description of aspects and characteristics of adjustment. Both subjects were able to adjust to the various problems that occurred in the early marriages they chose.

Keywords: adjustment; early marriage

Article Info

Artikel History: Submitted: 2023-03-17 | Published: 2023-06-30

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v13i2.7433>

Vol 13, No 2 (2023) Page: 523-532

(*) Corresponding Author: Mukri Wahyudi, Indonesia, Email: mukriwah22yudi@gmail.com



This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium provided the original work is properly cited.

INTRODUCTION

Dalam perspektif perkembangan peradaban kehidupan manusia dari dulu hingga saat sekarang pernikahan tidak saja dipandang sebagai pelaksanaan dari kewajiban seorang manusia dalam menjalankan perintah agama dan kepercayaannya, akan tetapi juga didasarkan pemenuhan kebutuhan manusia sebagai makhluk hidup. Realitas pernikahan yang dilakukan oleh setiap pasangan pria dan wanita ada yang mendasarkan pernikahan secara agama saja (Pernikahan Siri) dan ada pernikahan yang dilakukan dengan mengikuti tata cara dan prosedur yang diatur oleh hukum atau undang-undang

yang berlaku di Indonesia, yaitu Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan Nailaufar, U. dan Kristiana, I.F. (2017) Pernikahan merupakan suatu janji resmi untuk saling setia satu sama lain antara pihak suami dan istri yang di dalamnya terdapat tanggung jawab pada masing-masing individu, bahwa pernikahan bukanlah sekedar bersatunya dua individu namun, lebih kepada persatuan dua sistem keluarga secara keseluruhan dan pembangunan sebuah sistem yang baru Satrock p dalam persatuan kedua keluarga di namakan pernikahan.

Nailaufar, U. dan Kristiana, I.F. (2017) pernikahan dini ialah pernikahan di bawah umur yang disebabkan oleh faktor sosial pendidikan, ekonomi, budaya, orang tua, diri sendiri, dan tempat tinggal. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Hanggara dalam Nailaufar dan Kristiana, (2017) di desa Gejugjati Pasuruan diperoleh hasil bahwa faktor faktor yang mempengaruhi pernikahan dini antara lain faktor pendidikan, ekonomi, agama dan sosial budaya. Adapun faktor pernikahan dini yang didapat dari kedua pasangan pernikahan dini JN dan MI, MY dan AS yang dilakukan peneliti antaranya adalah rendahnya tingkat pendidikan, sosial budaya.

Penyesuaian diri merupakan faktor yang penting dalam kehidupan manusia. Istilah penyesuaian mengacu pada seberapa jauhnya kepribadian seorang individu berfungsi secara efisien dalam masyarakat Hurloc dalam Indarwati dan Fauziah, (2012). Individu menyesuaikan kepribadian yang dimiliki dalam bertingkah laku sesuai dengan norma di masyarakat. Salah satu ciri pokok dari kepribadian yang sehat ialah memiliki kemampuan untuk mengadakan penyesuaian diri secara harmonis, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungannya Kartono dalam Indarwati dan Fauziah, (2012). Misalnya orang yang ketika pensiun aktif mengikuti kegiatan sosial karena ia memiliki sifat suka menolong orang lain akan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Istilah penyesuaian (adaptation dalam istilah biologi) dalam psikologi disebut dengan *adjustment*. *Adjustment* itu sendiri merupakan suatu proses untuk mencari titik temu antara kondisi diri sendiri dan tuntutan lingkungan Dayakisni dan Hudaniyah, (2003). Manusia dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, kejiwaan, dan lingkungan alam sekitarnya. Kehidupan itu sendiri secara alamiah juga mendorong manusia untuk terus - menerus menyesuaikan diri.

Pengertian penyesuaian diri menurut Fahmi (1999) merupakan suatu proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya. Dengan batasan tersebut dapat diberikan batasan bahwa kemampuan manusia sanggup untuk membuat hubunganhubungan yang menyenangkan antara manusia dengan lingkungannya. Menurut Kartono (2003) penyesuaian diri adalah cara seseorang menghadapi dan memecahkan situasi yang mengandung masalah sampai tercapai hasil yang diharapkan, dengan menyingkirkan segala hambatan dan tidak menggunakan mekanisme yang keliru, seperti mekanisme pertahanan diri dan mekanisme pelarian diri.

Penyesuaian diri menurut Hurlock (1984) menunjuk pada keberhasilan individu memasukkan perannya untuk mengadakan hubungan dengan orang lain atau kelompoknya dan menjaga sikap serta tingkah laku yang menyenangkan.

Pernikahan dini atau kawin muda sendiri adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan ataupun salah satu pasangannya masih dikategorikan remaja yang berusia di bawah sembilan belas tahun Maleha dalam Nasution, (2019). Perkawinan usia muda merupakan perkawinan remaja dilihat dari segi umur masih belum cukup atau belum matang, dimana di dalam Undang- Undang No. 1 Tahun 1974 pasal 71 yang menetapkan batas minimum pernikahan di usia muda adalah perempuan umur

enambelas tahun dan laki- laki berusia sembilan belas tahun itu baru sudah boleh menikah.

Penelitian Handayani dalam Soleman dan Elindawati, (2019) mengungkapkan bahwa angka pernikahan dini sangat tinggi, dikarenakan beberapa penyebab, yang pertama, remaja putri yang berpengetahuan rendah lebih rentan dua 2,3 kali melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan yang berpengetahuan tinggi. Yang kedua, remaja putri dengan lingkungan yang negative akan lebih beresiko 2,1 kali melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan yang berada pada lingkungan yang positif. Yang ketiga, remaja putri yang berpendidikan rendah akan lebih rentan 5,4 kali melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan yang berpendidikan tinggi. Yang keempat, remaja putri yang orang tuanya tidak bekerja akan beresiko 7.4 kali melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan remaja putri yang orangtuanya bekerja. Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling beresiko menyebabkan anak melakukan pernikahan dini yakni ketika orang tuanya tidak bekerja, otomatis adalah faktor ekonomi. Entah karena keinginan orangtuanya atau keinginan anak, mereka sama-sama tidak ingin direpotkan lagi, karena mereka sadar bahwa orangtuanya tidak mampu lagi untuk bisa menghidupi mereka. Namun, di sisi lain hal ini sangatlah memprihatinkan. Si anak yang masih di bawah umur, dan orang tua yang tidak bisa lagi menanggung anak.

Pernikahan dini merupakan perkawinan dibawah umur (19 tahun) Marta, (2017) yang target persiapannya belum dikatakan maksimal baik dari segi persiapan fisik, mental maupun materi. Ada banyak faktor yang melatarbelakangi terjadinya pernikahan usia dini khususnya pada remaja perempuan desa. Diantaranya adalah kebanyakan orang tua beranggapan jika terjadi sesuatu yang buruk terhadap anak perempuan (hamil di luar nikah) maka, menikah dianggap sebagai solusi yang tepat, tanpa berusaha mencari alternatif-alternatif penyelesaian yang lebih baik.

Pernikahan dini menurut Fadilah, (2021) menyatakan bahwa pernikahan usia dini merupakan pernikahan yang dilaksanakan secara resmi atau tidak resmi yang dilakukan laki-laki dan perempuan sebelum usia 18 tahun.

Nurwia dalam Muharam dan Rudin, (2020) menjelaskan beberapa faktor yang menyebabkan pernikahan dini antara lain: 1). Faktor kebudayaan Budaya yang melekat pada diri orang tua menyebabkan orang tua menikahkan anak perempuannya pada usia muda. Faktor budaya memiliki dua indikator yang memengaruhi orang tua menikahkan anak perempuannya di usia muda antara lain: A. Lingkungan dalam masyarakat yang sangat berpengaruh terhadap terjadinya suatu kebiasaan atau tradisi. B. Adanya anggapan dalam masyarakat bahwa anak perempuan yang telah berusia remaja dan belum menikah maka akan dianggap perawan tua dan tidak laku. Hal ini juga yang menyebabkan orang tua segera menikahkan anaknya. 2). Tradisi Termasuk unsur-unsur budaya immaterial seperti cara berpikir, kepercayaan, gaya, atau filsafat. Tradisi berasal dari kata trader yang artinya menyerahkan dan mengirimkan. Jadi tradisi terletak bukan pada antar generasi melainkan transmisi. 3). Adat-istiadat Adalah dalil atau ajaran mengenai bagaimana orang bertingkah laku dalam masyarakat. Adat dalam pengertian ini berfungsi sebagai dasar pembangun hukum adat positif yang lain. Istilah adat sering kali diartikan sebagai kebiasaan, namun pada dasarnya memiliki arti yang sama, jika mendengar adat-istiadat biasanya aktivitas seseorang dalam masyarakat terjadi secara berulang-ulang dalam jangka waktu tertentu. Suatu adat-istiadat yang hidup dan berkembang dalam masyarakat dan dapat berubah dan diakui sebagai hukum. 4). Faktor rendahnya tingkat pendidikan Secara umum adalah segala upaya yang dilakukan untuk memengaruhi orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat. Menurut

Nasution (2010: 24) pendidikan adalah interaksi individu dengan anggota masyarakat, yang berkaitan dengan dan perkembangan yang berhubungan dengan pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan keterampilan. 5). Faktor rendahnya tingkat ekonomi Pernikahan usia muda yang terjadi disebabkan karena alasan mengurangi kebutuhan ekonomi keluarga. Faktor ini berhubungan dengan rendahnya tingkat ekonomi keluarga. Orang tua tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga orang tua memiliki untuk mempercepat pernikahan anaknya, terlebih bagi anak perempuan sehingga dapat mengurangi pemenuhan kebutuhan keluarga.

Berdasarkan pemaparan diatas, dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa individu yang dapat menyesuaikan dirinya seperti subjek penelitian JN dan MI, AS dan MY Individu yang mampu berinteraksi dan berhubungan baik dengan dirinya sendiri maupun orang lain sehingga individu tersebut dapat diterima di lingkungan sekitarnya, selain itu individu dapat dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik jika individu tersebut memiliki kemampuan beradaptasi yang baik, kecocokan, penguasaan, dan perilaku individu dalam menggapai masalah yang dihadapinya.

METHOD

Design

Desain penelitian kualitatif yang dipakai adalah jenis penelitian studi kasus dan fenomenologi. Studi kasus (case studies) merupakan jenis penelitian yang mendalam dalam waktu tertentu Sugiarto, (2015). Sedangkan fenomenologi menurut Polkinghorne dalam Herdiansyah, (2015) menyatakan tentang definisi fenomenologi adalah studi yang digunakan untuk memberikan gambaran tentang arti dari pengalaman-pengalaman beberapa individu tentang suatu konsep tertentu. Pendekatan fenomenologis merupakan metode ataupun pendekatan untuk mendeskripsikan suatu gejala sebagaimana gejala itu menampakkan dirinya pada pengamat. Gejala tersebut adalah baik gejala yang secara langsung dapat diamati dengan panca indera (gejala eksternal). Tipe penelitiannya yang dipakai yaitu tipe pendekatan fenomenologi deskriptif dan fokus penelitiannya adalah untuk mendeskripsikan penyesuaian diri pada pasangan pernikahan dini.

Participants

Ada dua pasang partisipan yaitu JN dan MI, AS dan MY dengan kriteria individu adalah pelaku pernikahan dini. Pengumpulan data juga akan dilakukan terhadap NL kakak perempuan subjek, AT keponakan subek beserta IC kerabat di sekitar subjek penelitian, agar dapat mendukung informasi yang telah diberikan partisipan kepada peneliti. Partisipan dalam penelitian ini menggunakan 2 pasang sebagai subjek penelitian, 2 orang sebagai informan tahu. Penelitian ini dilakukan di salah satu desa yang ada di Kabupaten Muara Enim, yang diketahui terdapat beberapa fenomena tentang penyesuaian diri pasangan pernikahan dini. Desa Kayu Arabatu merupakan desa yang memiliki kepadatan penduduk yang cukup padat. Subjek pertama yaitu berinisial "JN" yang berusia 17 tahun pada saat menikah di tahun 2016 lalu dan pasangannya MI yang berusia 16 tahun yang menikah pada tahun 2016 lalu. Dan pasangan kedua adalah berinisial "MY" yang 16 tahun saat menikah di tahun 2021 lalu. Dengan pasangannya berinisial AS berusia 17 tahun saat menikah pada tahun 2021 lalu. Dan informan tahu yang digunakan ada 4 orang yang berinisial AT,NL,IC dan DW dimana informan tahu ini adalah saudara dan kerabat terdekat subjek penelitian.

Data Analysis

Prosedur Analisis data Adapun prosedur data yang dilakukan: 1). Analisis sebelum di lapangan. Analisis ini dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Fokus penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama dilapangan. 2). Analisis data dilapangan Model *Miles* dan *Huberman*. Analisis data penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data sedang berlangsung, dan setelah selesai mengumpukkann data dalam periode tertentu. Peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum lengkap atau memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai dengan tahap tertentu diperolehnya hasil data yang kredibel. 3). Analisis data setelah dilapangan Model *Spradley*. penelitian kualitatif setelah memasuki lapangan dimulai dengan menetapkan seseorang informan kunci "key informan" yang merupakan informan yang berwibawa dan dipercaya mampu "membukakan pintu" kepada peneliti untuk memasuki obyek penelitian. setelah itu peneliti melakukan wawancara kepada informan tersebut dan mencatat hasil wawancara. Setelah itu perhatian peneliti pada obyek penelitian dan memulai mengajukan pertanyaan deskriptif, dilanjutkan dengan analisis terhadap hasil wawancara.

RESULT AND DISCUSSION

Definisi Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan masalah penting bagi setiap pasangan suami istri, karena keberhasilan atau kegagalan penyesuaian diri ini dapat mempengaruhi keharmonisan dalam keluarga. Menurut Hurlock dalam Amelia Siahaan, (2021) penyesuaian diri dalam perkawinan meliputi empat hal, yaitu penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan dan penyesuaian dengan keluarga pihak masing-masing pasangan. Selanjutnya, penelitian ini akan mengkaji lebih lanjut mengenai penyesuaian diri dengan keluarga pasangan, khususnya penyesuaian diri istri yang tinggal bersama keluarga suami.

Penyesuaian diri merupakan faktor yang penting dalam kehidupan manusia. Istilah penyesuaian mengacu pada seberapa jauhnya kepribadian seorang individu berfungsi secara efisien dalam masyarakat Hurlock dalam Indarwati dan Fauziah (2012). Individu menyesuaikan kepribadian yang dimiliki dalam bertingkahtaku sesuai dengan norma di masyarakat. Salah satu ciri pokok dari kepribadian yang sehat ialah memiliki kemampuan untuk mengadakan penyesuaian diri secara harmonis, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungannya Kartono dalam Indarwati dan Fauziah (2012). Misalnya orang yang ketika pensiun aktif mengikuti kegiatan sosial karena ia memiliki sifat suka menolong orang lain akan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Seperti yang di lakukan pasangan pertama JN dan MI setiap ada gotong royong dan acara pernikahan ditempatnya subjek sudah mulai bisa berkumpul dengan orang-orang yang sudah bekeluarga seperti yang dilakukan masyarakat pada umumnya.

Penyesuaian diri merupakan interaksi yang dilakukan oleh seseorang secara kontinyu dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan dengan lingkungan di sekitarnya. Menurut Fajriyanti dan Nuz'amidhan (2018) penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungannya. Penyesuaian diri merupakan suatu perubahan yang dialami seseorang

untuk mencapai suatu hubungan yang memuaskan dengan orang lain dan lingkungan di sekitarnya.

Berdasarkan definisi diatas, penyesuaian diri merupakan proses seseorang yang dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dari individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan, konflik dan frustrasi yang di alaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan.

Definisi Pernikahan Dini

Pernikahan dini merupakan perkawinan dibawah umur (19 tahun) Marta, (2017) yang target persiapannya belum dikatakan maksimal baik dari segi persiapan fisik, mental maupun materi. Ada banyak faktor yang melatarbelakangi terjadinya pernikahan usia dini khususnya pada remaja perempuan desa. Diantaranya adalah kebanyakan orang tua beranggapan jika terjadi sesuatu yang buruk terhadap anak perempuan (hamil di luar nikah) maka, menikah dianggap sebagai solusi yang tepat, tanpa berusaha mencari alternatif-alternatif penyelesaian yang lebih baik. Seperti di desa tempat subjek penelitian tinggal masyarakat desa menyetujui pernikahan dengan tujuan agar anak-anak mereka tidak terjerumus dalam pergaulan bebas jika anak sudah siap menikah akan disetujui orang tuanya tanpa memikirkan kehidupan kedepan dengan berbagai masalah yang akan di hadapi seperti yang dialami subjek JN dan MI.

Penelitian Handayani dalam Soleman dan Elindawati, (2019) mengungkapkan bahwa angka pernikahan dini sangat tinggi, dikarenakan beberapa penyebab, yang pertama, remaja putri yang berpengetahuan rendah lebih rentan dua 2,3 kali melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan yang berpengetahuan tinggi. Yang kedua, remaja putri dengan lingkungan yang negative akan lebih beresiko 2,1 kali melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan yang berada pada lingkungan yang positif. Yang ketiga, remaja putri yang berpendidikan rendah akan lebih rentan 5,4 kali melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan yang berpendidikan tinggi. Yang keempat, remaja putri yang orang tuanya tidak bekerja akan beresiko 7.4 kali melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan remaja putri yang orangtuanya bekerja. Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling beresiko menyebabkan anak melakukan pernikahan dini yakni ketika orang tuanya tidak bekerja, otomatis adalah faktor ekonomi. Entah karena keinginan orangtuanya atau keinginan anak, mereka sama-sama tidak ingin direpotkan lagi, karena mereka sadar bahwa orangtuanya tidak mampu lagi untuk bisa menghidupi mereka. Namun, di sisi lain hal ini sangatlah memprihatinkan. Si anak yang masih di bawah umur, dan orang tua yang tidak bisa lagi menanggung anak.

Berdasarkan uraian penyesuan diri diatas maka dapat dilihat bahwa seorang laki-laki yang melakukan pernikahan dini dia sebagai kepala keluarga di tuntutan bertanggungjawab atas keluarganya untuk menafkahi dan seorang wanita harus siap menjadi seorang ibu untuk mendidik anaknya nanti juga seorang ibu rumah tangga yang berkewajiban menyelesaikan tugas di dalam rumah tangga.

Subjek pertama (JN)

JN merupakan seorang remaja putra yang berusia 17 tahun pada saat menikah, alasan JN menikah dini karena beberapa faktor salah satunya faktor lingkungan dimana JN tinggal di suatu daerah yang mempunyai pemikiran yang belum berkembang dan kebiasaan menikah dini di pandang hal yang biasa saja dan kerap dilakukan remaja di

desa Kayu Arabatu dan didesa JN sering berkumpul dengan orang-orang yang lebih tua darinya yang bisa mempengaruhi pola pikir JN yang memnuat JN ingin menikah dini. Dak faktor selanjutnya yang di dapat faktor pendidikan, rendahnya tingkat pendidikan secara umum adalah segala upaya yang dilakukan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok ataupun masyarakat. Menurut Nasution (2010: 24) pendidikan adalah interaksi individu dengan anggota masyarakat, yang berkaitan dengan perkembangan yang berhubungan dengan pengetahuan, sikap, kepercayaan dan keterampilan.

Pasangan subjek pertama (MI)

MY merupakan remaja putri yang berusia 16 tahun saat menikah, alasan MY menikah dini karena faktor mendidikan yang rendah yang membuat pola pikir tidak berkembang seperti yang kita ketahui tingkat pendidikan mempengaruhi pola pikir manusia dan di perkuat keinginan untuk menikah MY merasa sendirian setelah ibunya meninggal serta pengaruh lingkungan yang dimana masyarakat desa tempat MY tinggal menganggap umur untuk menikah tidak terlalu penting asalkan ada kemauan dan kesiapan pribadi untuk menikah.

Subjek kedua (MY)

MY merupakan remaja putri yang tinggal di desa berusia 16 tahun pada saat menikah pada tahun 2021 lalu. alasan memutuskan menikah karena merasa jodoh sudah sampai. Hal yang memperkuat keinginan menikah karna pacarnya juga ingin menjalin hubungan yang lebih serius ke jenjang pernikahan, Pihak keluarga dan calon suami menyetujui rencana pernikahan tersebut, namun MY sempat ragu atas pernikahan karena belum siap karena banyak pertimbangan dan ketakutan akan masa depan rumah tangganya. MY mengalami ketidak bebasan setelah menikah dan merasa terkekang. Kehidupan rumah tangga MY cukup harmonis, MY dan pasangan masih sering bertengkar karena permasalahan ekonomi dan kebutuhan yang tertus bertambah apalagi setelah memiliki anak, dan MY di hadapkan dengan permasalahan penyesuaian diri dengan pasangan untuk bisa menerima perubahan sikap dari pasangan, dan hal terberat yang dialami MY setelah menikah adalah kebutuhan ekonomi yang belum terpenuhi karena gaji suaminya yang pas-pasan saja untuk kebutuhan makan sehari-hari.

Pasangan subjek kedua (AS)

AS, remaja putra berusia 17 tahun saat menikah, alasan memutuskan menikah karena rasa sudah bosan hidup sendiri setelah bekerja AS merasa butuh seseorang yang bisa mensupport nya dan menemaninya setelah pulang bekerja. Hal yang memperkuat keinginan menikah karena merasa sudah siap menjalani kehidupan rumah tangga dan AS sudah bekerja, juga ingin bersama dengan perempuan yang dicintai, namun ketika memutuskan menikah AS tidak mempertimbangan resiko yang akan terjadi setelah menikah. Pihak keluarga kedua belah pihak menyetujui dan sepakat pernikahan tersebut. Sekarang AS mengalami kesusahan dalam bidang ekomoni setelah menjalani kehidupan rumah tangga, tidak seperti yang di bayangkan AS sebelumnya, MY pasangan AS belum dapat menerima kenyataan kehidupan setelah menikah dan kadang bertengkar. Hal terberat yang dialami AS adalah kebiasaan istri yang suka marah-maraha jika kecapekan mengurus rumah dan anak di tambah dorongan kebutuhan yang terus bertambah. AS menghadapinya dengan tenang tidak emosional dengan sifat istrinya yang sering marah-maraha. Lingkungan keluarga dan masyarakat menerima AS dengan baik, AS dapat bergaul dengan masyarakat. Harapan AS terhadap rumah tangganya, AS ingin istrinya

bersabar atas apa yang sedang dihadapinya sekarang untuk kehidupan yang lebih baik, bisa hidup mandiri, memiliki tempat tinggal sendiri dan ekonomi yang stabil.

Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Dini

Nurwia (dalam Muharam dan Rudin, 2020) menjelaskan beberapa faktor yang menyebabkan pernikahan dini antara lain:

1. Faktor kebudayaan Budaya yang melekat pada diri orang tua menyebabkan orang tua menikahkan anak perempuannya pada usia muda.
2. Tradisi Termasuk unsur-unsur budaya immaterial seperti cara berpikir, kepercayaan, gaya, atau filsafat. Tradisi berasal dari kata trader yang artinya menyerahkan dan mengirimkan. Jadi tradisi terletak bukan pada antar generasi melainkan transmisi.
3. Adat-istiadat Adalah dalil atau ajaran mengenai bagaimana orang bertingkah laku dalam masyarakat.
4. Faktor rendahnya tingkat pendidikan Secara umum adalah segala upaya yang dilakukan untuk memengaruhi orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat.
5. Faktor rendahnya tingkat ekonomi Pernikahan usia muda yang terjadi disebabkan karena alasan mengurangi kebutuhan ekonomi keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan kepada dua pasang subjek penelitian terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya pernikahan dini antaranya adalah rendahnya tingkat pendidikan yang sangat mempengaruhi pola pikir subjek penelitian dimana subjek penelitian merasa jika tinggal didesa tidak perlu pendidikan yang tinggi kalau pada akhirnya akan menjadi petani dan tinggal didesa. Selain faktor pendidikan hasil yang di dapat pada kedua pasang subjek adalah faktor kebudayaan seperti yang di lakukan kedua pasang subjek mereka melihat masyarakat disana banyak yang menikah di usia muda yang kehidupannya hampir sama dengan masyarakat yang menikah di usia yang sudah matang, maka dari itu subjek penelitian memilih untuk menikah karena lingkungan didesa sangat mempengaruhi.

CONCLUSION

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua pasang subjek di dalam penelitian ini masing-masing individu dihadapkan dengan berbagai masalah dalam rumah tangga salah satunya dibidang ekonomi sehingga kedua pasang subjek dapat penyesuaian diri untuk mencapai keharmonisan dalam rumah tangganya yang di bangun hal tersebut dapat dilihat dari gambaran faktor-faktor penyebab penyesuaian diri. Dan faktor terjadinya pernikahan dini pada kedua pasang subjek yang di dapat salah satunya adalah faktor pendidikan, pendidikan adalah interaksi individu dengan anggota masyarakat, yang berkaitan dengan dan perkembangan yang berhubungan dengan pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan keterampilan. Kedua pasang subjek mampu penyesuaian diri dan menyikapi pasangannya saat di hadapkan dengan permasalahan yang terjadi pada kehidupan mereka. Hasil ini dapat dilihat dari gambaran ciri-ciri penyesuaian diri pada pasangan. Pada subjek JN dan MY dapat menyesuaikan dapat di lihat dari gambaran ciri-ciri penyesuaian diri ditunjukkan dari ketiadaan emosi yang berlebihan dan ketiadaan perasaan frustrasi pribadi. Subjek JN berusaha membicarakan permasalahan dengan cara baik-baik agar tidak terjadinya permasalahan yang lebih besar.

REFERENCES

- Abbas, M. (2019) 'Pengaruh penyesuaian diri terhadap kepuasan pernikahan pada individu yang menikah melalui proses ta'aruf', *Cognicia*, 7(1), pp. 112–120. Available at: <https://doi.org/10.22219/cognicia.v7i1.8461>.
- Amelia Siahaan, D.N. (2021) 'PENYESUAIAN DIRI DALAM PERNIKAHAN (Studi Pada Istri yang Menikah Muda)', *Al-Irsyad*, 11(1), p. 1. Available at: <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v11i1.9328>.
- Amjad, A.A., Khumas, A. dan Siswanti, D.N. (2022) 'Gambaran Penyesuaian Pernikahan Pada Wanita yang Dijodohkan', *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(4), p. 149.
- Arisanti, A., Imanda, A. dan Saputra, H.E. (2020) 'Analisis Kualitas Kerja Pegawai Tata Usaha Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bengkulu Tengah', *Profesional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 7(1), pp. 57–63. Available at: <https://doi.org/10.37676/professional.v7i1.1093>.
- Arshad, M., Mohsin, N. dan Mahmood, K. (2014) 'Marital Adjustment and Life Satisfaction Among Early and Late Marriages', *Journal of Education and Practice*, 5(17), pp. 83–91. Available at: <https://core.ac.uk/download/pdf/234635874.pdf>.
- Fadilah, D. (2021) 'Tinjauan Dampak Pernikahan Dini dari Berbagai Aspek', *Pamator Journal*, 14(2), pp. 88–94. Available at: <https://doi.org/10.21107/pamator.v14i2.10590>.
- Fajriyanti, N. dan Nuz'amidhan, R.L. (2018) 'Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Istri Yang Tinggal Bersama Keluarga Suami', *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 1(5), p. 183. Available at: <https://doi.org/10.22460/fokus.v1i5.2833>.
- Gunarsa. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Edisi 14. Jakarta: Gunung Mulia.
- Herdiansyah, H (2015). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta :Salemba Humanika.
- Kartono, Kartini. (2001), *Patologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ligit, M. (2016) 'Kontrol Diri dan Penyesuaian Diri dalam Pernikahan Remaja Putri yang Menjalani Pernikahan Dini Akibat Kehamilan Pra Nikah', *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(3), pp. 422–431. Available at: <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i3.4103>.
- Marta, A.R. (2017) 'Keputusan Perempuan Menikah Dini', *Konselor*, 6(3), p. 101. Available at: <https://doi.org/10.24036/02017637689-0-00>.
- Mu'tadin Z. (2002). *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologi pada Remaja*.
- Mohd Shoaib Mir, Mohammad Amin Wani dan Dr. R. Sankar (2016) 'Marital Adjustment among Love Marriage and Arranged Marriage Couples', *International Journal of Indian Psychology*, 3(3), pp. 1–6. Available at: <https://doi.org/10.25215/0303.065>.
- Mustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. London etc.
- Nadlyfah, A.K. dan Kustanti, E.R. (2020) 'Hubungan Antara Pengungkapan Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Rantau Di Semarang', *Jurnal EMPATI*, 7(1), pp. 136–144. Available at: <https://doi.org/10.14710/empati.2018.20171>.
- Nailaufar, U. dan Kristiana, I.F. (2017) 'Pengalaman Menjalani Kehidupan Berkeluarga Bagi Individu Yang Menikah di Usia Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi Deskriptif)', *Jurnal Empati*, 7(Nomor 3), pp. 233–244.
- Nailaufar, U. dan Kristiana, I.F. (2017)
- Nasution, E.S. (2019) 'Penyesuaian Diri Dalam Pekawinan Pada Remaja Putri yang Menikah Di Usia Muda', *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan SDM*, 8(2), pp. 68–80. Available at: [https://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/psikologi/article/download/600/575#:~:text=Penyesuaian perkawinan adalah dua individu,mengakomodasi kebutuhan%2C keinginan dan harapan.&text=Menurut Hurlock \(2002\) penyesuaian diri,dan penyesuaian dengan keluarga.](https://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/psikologi/article/download/600/575#:~:text=Penyesuaian perkawinan adalah dua individu,mengakomodasi kebutuhan%2C keinginan dan harapan.&text=Menurut Hurlock (2002) penyesuaian diri,dan penyesuaian dengan keluarga.)
- Ningsih, D.S. dan Herawati, T. (2017) 'The Influence of Marital Adjustment and Family Function toward Family Strength in Early Marriage', *Journal of Family Sciences*, 2(2), p. 23. Available at: <https://doi.org/10.29244/jfs.2.2.23-33>.

- Nurwia, N., Muharam, L.O. dan Rudin, A. (2020) 'Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Usia Dini Siswa', *Jurnal Ilmiah Bening: Belajar Bimbingan dan Konseling*, 4(1), pp. 1–8. Available at: <https://doi.org/10.36709/bening.v4i1.10483>.
- Octavia, D. (2013) 'Penyesuaian Diri Pada Remaja Putri yang Menikah Muda', *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(4), pp. 250–252. Available at: <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i4.3523>.
- Oktaviani, N. (2016) 'Hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian diri terhadap pasangan pada perkawinan usia muda', pp. 30–31.
- Poerwandari, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. London etc.
- Pramitasari, S. dan Megatsari, H. (2022) 'STUDY Pernikahan Usia Dini dan Berbagai Faktor yang Memengaruhinya Early Marriage and Various Factors That Affect It', pp. 2–6.
- Shah, S.H., Muhammad, N. dan Ullah, A. (2022) 'The Nexus between Economic Factors and Practice of Child Marriage: A Case Study of District Mohmand Khyber Pakhtunkhwa', *Journal of Accounting and Finance in Emerging Economies*, 8(1), pp. 25–32. Available at: <https://doi.org/10.26710/jafee.v8i1.2132>.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Schneider. A. B. (2000). *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Penyesuaian Diri Perempuan Pada Kehamilan Pertama*. *Jurnal Psikologi* 2000 No. 2. Halaman 84-95.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Sunarto, H. (2002) *Penyesuaian Diri - Pengertian, Aspek, Ciri, Bentuk dan Faktor yang Mempengaruhi*. Diakses pada tanggal 24 Desember 2022 dari https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://www.kajianpustaka.com/2021/12/penyesuaian-diri.html%3Fm%3D1&ved=2ahUKEwjZIMaOnJD8AhUqSWwGHbqAAj0QFnoECsQQAQ&usg=AOvVaw2NuHujQ17uF4a0z4Wy_tgi
- Soleman, N. dan Elindawati, R. (2019) 'Pernikahan Dini Di Indonesia', *Al-Wardah*, 12(2), p. 142. Available at: <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v12i2.142>.
- Sri, I, E. dan Fauziah, N. (2012) 'Attachment Dan Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan', *Jurnal Psikologi Undip*, 1(4), pp. 43–53.
- Suparyanto dan Rosad (2015 (2020) No Title No Title No Title', *Suparyanto dan Rosad* (2015, 5(3), pp. 248–253.
- Semiun, Y. (2006). *Kesehatan mental 1: Pandangan Umum Mengenai Penyesuaian Diri dan Kesehatan Mental serta Teori-teori Terkait*. Yogyakarta: kanisius.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.